

Analisis Keharmonisan Rumah Tangga Berdasarkan Tingkat Pendidikan Suami Istri

Ahmad Badi'

Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia
badi.fauzan00@gmail.com

Khoeri Munawar

Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia
khoeri.munawar666@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze household harmony in husbands and wives who have different levels of formal education. This research uses descriptive qualitative research with a type of field research, using data collection techniques through observation, interviews and documentation. Based on the research that the level of education on household harmony, both formal and informal education levels experienced by married couples in Mondo Village, has their household harmony because education can foster how good religion, maturity in acting and thinking, have leadership, manners, responsibility, and improve the economy so that a harmonious household is formed.

Keywords: *Household Harmony, Education Level*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis keharmonisan rumah tangga pada suami isteri yang memiliki perbedaan tingkat Pendidikan formal. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian penelitian lapangan, dengan menggunakan teknik pengumpul data melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan penelitian bahwa Tingkat pendidikan terhadap keharmonisan rumah tangga baik itu tingkat pendidikan formal maupun informal yang dialami oleh pasangan suami istri di Desa Mondo memiliki keharmonisan rumah tangga mereka karena dengan pendidikan dapat menumbuhkan bagaimana beragama yang baik, kedewasaan dalam bertindak dan berfikir, memiliki kepemimpinan, sopan santun, bertanggung jawab, serta meningkatkan perekonomian sehingga terbentuk rumah tangga yang harmonis.

Kata Kunci: *Keharmonisan Rumah Tangga, Tingkat Pendidikan*

Pendahuluan

Pernikahan adalah salah satu bentuk ibadah yang penting dalam kehidupan manusia, perseorangan maupun kelompok. Adanya pernikahan yang sah, pergaulan laki-laki dan perempuan menjadi terhormat sesuai kedudukan manusia sebagai makhluk yang memiliki kehormatan.¹

¹Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Perkawinan Islam*, Cet. 9 (Yogyakarta: UII Press, 1999), h. 1.

Keberadaan rasa cinta dan kasih sayang dalam sebuah pasangan akan membentuk kehidupan keluarga yang bahagia, damai, dan harmonis. Rumah tangga yang harmonis merupakan sebuah harapan bagi setiap pasangan suami istri yang melansungkan pernikahan. Keluarga harmonis ialah keberadaan tercapainya rasa bahagia dan kebersamaan setiap anggota dalam keluarga dan sedikit sekali terjadi konflik sehingga terbentuk keluarga yang tenram dan bahagia.²

Pendidikan sangat berperan penting dalam kehidupan manusia dan keharmonisan rumah tangga. Tingkat pendidikan yang tinggi bagi pasangan suami istri tentu akan menguatkan perkawinan dan semakin kokoh. Tingkat pendidikan yang seimbang akan mempermudah bagi pasangan suami istri untuk berbagi dalam banyak hal. Untuk menjadikan pola komunikasi yang baik, maka sangat penting adanya kesamaan antara kedua belah pihak, baik suami maupun istri. Kesamaan pada tingkat pendidikan akan mempermudah bagi pasangan suami istri dalam menjaga hubungan, agar kehidupan berumah tangga tetap berjalan dengan baik, sebagai salah satu bentuk upaya untuk saling mendekati dan membangun relasi. Ketika suami berbicara tentang sesuatu, maka sebagai istri akan dapat memberikan respon yang sesuai dan proporsional, dan begitu juga kebalikannya. Terbentuknya hubungan yang baik, berimplikasi pada kebahagiaan dan ketentraman di dalam perkawinan oleh pasangan suami istri.

Dengan demikian, membentuk rumah tangga yang harmonis diperlukan pendidikan dalam membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis sesuai dengan Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa terdapat tiga jalur pendidikan yang ditempuh, yaitu: pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, dan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.³ Maka, pendidikan nonformal dan informal dianggap sebagai pendidikan yang berada di luar sistem persekolahan, atau sering disebut pendidikan luar sekolah. Penelitian ini hanya menjelaskan tentang pendidikan formal dan informal yang mana pendidikan formal ini terfokuskan pada jenjang pendidikan SLTA/SLTP dan Perguruan Tinggi. Dan untuk pendidikan informal terfokus pada jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yaitu pondok pesantren.

Metode

Adapun penelitian ini, menggunakan jenis penelitian lapangan atau *field research*, yaitu peneliti melaksanakan kegiatannya secara langsung ke lapangan untuk

²Asrizal,*Kafa'ah Bingkai Keharmonisan Rumah Tangga*,(Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata,2015) h. 51-52.

³Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 2003 (UU RI No. 20 Tahun 2003), Jakarta :2003. h 3.

memperoleh data yang aktual, akurat, dan obyektif. Penelitian lapangan bermaksud untuk melihat dan mempelajari tentang konteks atau fakta yang terjadi, adanya interaksi sosial, baik pada individu, kelompok, dan lembaga, serta masyarakat.⁴ Fokus masalah dalam penelitian ini adalah keharmonisan rumah tangga berdasarkan tingkat pendidikan suami istri di Desa Mondo Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri. Adapun Pendekatan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun Data yang dihasilkan, yaitu data deskriptif yang berupa kata tertulis atau lisan serta perilaku seseorang yang diamati atau obyek yang dikaji. Data deskriptif yang dihasilkan, akan dikembangkan dalam paparan data kemudian dianalisis untuk mendapatkan hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Keharmonisan Rumah Tangga

Kehidupan rumah tangga harmonis adalah terbentuknya relasi sinergis di antara anggota keluarga yang di dasarkan pada rasa sayang, dan cinta kasih, serta mampu mengatur kehidupan keluarga secara seimbang, seperti fisik, mental, emosional dan spiritual, baik material keluarga maupun yang berhubungan dengan lainnya. Tujuan yang didambakan menjadikan para anggotanya merasa tenram dan dalam menjalankan perannya penuh dengan kedewasaan dalam bersikap, serta dapat menjalankan kehidupan dengan efektif dan adanya kepuasan batin.⁵

Ada beberapa aspek yang bisa dikerjakan untuk mencapai keharmonisan dalam rumah tangga:

1. *Kehidupan beragama dalam keluarga.*

Suami istri pada dasarnya melaksanakan, memiliki iman dan kepercayaan kepada Tuhan, mereka mempunyai hati untuk rela menyesuaikan diri untuk mencapai tujuan dalam pernikahan. Karakter dan Sikap tersebut merupakan jalan untuk meminimalisir dan mengatasi berbagai masalah di dalam pernikahan. Lima (5) aspek dari religiusitas, yakni aspek: *ideologis, intelektual, ritualistik, eskprensial, dan konsekuensial*. Aspek tersebut saling saling bekaitan satu dengan yang lain untuk menjelaskanserta mengetahui tingkat keimanan seseorang terhadap agamanya⁶.

2. *Mempunyai waktu untuk bersama.*

Pasangan suami istri senantiasa meluangkan waktu untuk keluarga, seperti berkumpul, menemani dan mendengarkan perasaan, keinginan, bahkan keluhan dari anak, sehingga anak-anak memiliki perasaan diperhatikan oleh orang tuanya,

⁴Husaini Usman & Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004). h 5.

⁵Moh wahib dariyadi “pengertian keharmonisan rumah tangga “ *artikel ilmiah* ,2012

⁶Astia Dewi P, “Faktor-faktor Pembentukan Keharmonisan Dalam Keluarga Poligami”,(Fakultas Ilmu Politik Universitas Lampung, Bandar Lampung, 2018), h 17-21.

dan menjadi betah di rumah, makan bersama dan kebersamaan dalam hal lainnya,

7

3. Adanya pola komunikasi yang baik dalam anggota keluarga.

Membangun komunikasi antara orang tua dan anak sangat dibutuhkan dan penting. Adanya keterbatasan kemampuan yang dimiliki anak, dapat memiliki anggapan yang salah tentang segala hal yang di alaminya. Mayoritas anak akan cenderung menangkap segala sesuatu seperti apa yang dilihat dan dialaminya, terkadang tidak mampu untuk menangkap pesan yang tersirat. Hal itu menjadi salah satu sebab mengapa komunikasi di dalam keluarga mutlak di perlukan.⁸

4. Saling menghargai satu dengan yang lainnya.

Adanya sikap untuk menghargai terjadinya perubahan yang tidak disangka-sangka dan untuk mengajarkan sikap dan keterampilan berinteraksi terhadap anak dengan lingkungan yang lebih luas dari struktur keluarga.⁹

5. Adanya rasa berkaitan antara anggota keluarga sebagai kelompok.

Antara anggota keluarga dapat terbangun ikatan yang erat dengan terbentuknya komunikasi yang baik dan seimbang, adanya kebersamaan di dalamnya, serta sikap saling menghargai antar anggota keluarga.¹⁰

6. Menyelesaikan secara positif dan konstruktif atas berbagai persoalan.

Adanya kemampuan untuk menyelesaikan masalah bila terjadi persoalan di dalam keluarga, angota keluarga mampu menyelesaikannya secara positif dan kontruktif. Penyelesaian hal tersebut sangat tergantung pada faktor kedua orang tua. Sebagai orang tua harus menjadi panutan bagi anak anaknya.¹¹ konsep keluarga harmonis, jika terdapat suatu persoalan, maka seyogyanya setiap anggota berusaha untuk mencari penyelesaian yang paling baik serta menyelesaikannya dengan kepala dingin.¹²

Aspek yang telah dijelaskan di atas, memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Maka dari itu, keharmonisan dalam kehidupan rumah tangga tercapai dengan direalisasikannya aspek-aspek tersebut.

Pendidikan

Pendidikan merupakan kebutuhan dan sesuatu yang mutlak bagi manusia dalam kehidupan. Menurut John Dewey, dalam bukunya Mahfud Junaedi, berjudul

⁷Ahmad Sainul, “Konsep Keluarga Harmonis Dalam Islam”, *Jurnal Al-Maqasid*, Vol.4, No. 1, Januari-Juni 2018, h. 92

⁸Wahyuning W, *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*. (Jakarta: Pt Alex Media Komputido 2003),h. 33.

⁹Ahmad Sainul, “Konsep Keluarga Harmonis Dalam Islam”, *Jurnal Al-Maqasid*, Vol.4, No. 1, Januari-Juni 2018, h. 92.

¹⁰Ahmad Sainul, “Konsep Keluarga Harmonis Dalam Islam”, *Jurnal Al-Maqasid*, Vol.4, No. 1, Januari-Juni 2018, h.92.

¹¹ Santi esterlita purnamasari “hubungan antara keharmonisan keluarga dengan sikap terhadap seks pranikah pada remaja” *jurnal psikologi perkembangan* (2007) h. 4.

¹² Ahmad Sainul, “Konsep Keluarga Harmonis Dalam Islam”, *Jurnal Al-Maqasid*, Vol.4, No. 1, Januari-Juni 2018, h.92.

Kiai Bisri Musthafa pendidikan keluarga berbasis pesantren, pendidikan merupakan “kebutuhan hidup asasi (*a necessity of life*), pengarah, pengendali dan pembimbing (*direction kontrol and guidance*), fungsi sosial (*social function*), konservatif dan progresif”.¹³ Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar manusia untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuannya di dalam dan di luar sekolah serta berlangsung seumur hidup.

Kamus Besar Bahasa Indonesia menegaskan bahwa Pendidikan adalah proses untuk merubah sikap dan prilaku seseorang atau kelompok sebagai usaha untuk mendewasakan manusia dengan upaya pengajaran dan pelatihan.¹⁴

Secara istilah pendidikan diartikan semua perilaku dan daya usaha manusia dari generasi lanjut untuk mentransformasi pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, serta keterampilannya, kepada generasi setelahnya sebagai usaha menyiapkan supaya memenuhi fungsi hidup, baik jasmani maupun rohani. Pendidikan diperoleh melalui dengan jalur formal, nonformal dan informal. Pendidikan formal ialah pendidikan yang diterapkan pada lembaga pendidikan formal seperti sekolah dasar, menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah pendidikan biasa berada pada kegiatan di masyarakat, seperti lembaga kursus, Taman Pendidikan al-Qur'an, madrasah diniyah. Sedangkan pendidikan informal merupakan pendidikan yang diterapkan pada keluarga.¹⁵

Pasangan suami istri dalam kehidupan rumah tangga yang berpendidikan tinggi, akan memperkokoh dan memperkuat ikatan perkawinan. Pada dasarnya, tingkat pendidikan yang seimbang atau sedrajat akan mempermudah pasangan suami istri berbagi dalam hal apapun. Untuk membentuk pola komunikasi yang baik, maka minimal ada kesamaan antara anggota keluarga tersebut. Adanya keseimbangan pada tingkat pendidikan akan mempermudah pasangan suami istri untuk selalu dapat menjaga relasi agar tetap berjalan dengan baik, sebagai bentuk dari adanya usaha saling mempererat hubungan. Saat suami membincangkan sesuatu, maka istri bisa mengimbangi dan dapat memberikan tanggapan yang sesuai, demikianpun kebalikannya. Adanya relasi yang baik pada pasangan tersebut, berorientasikan pada pengaruh pada tingginya kebahagiaan sebuah pernikahan yang dirasakan oleh pasangan tersebut.¹⁶

¹³Mahfud Junaedi, *Kiai Bisri Musthafa Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), h. 7.

¹⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 204.

¹⁵Purwanti, “Refitarisasi Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga di Era Globalisasi”, *Jurnal, UNTAN* Vol 22, No. 2, 2009, h.101-102.

¹⁶ A.P.Wisnubroto, *Kebahagiaan Perkawinan Ditinjau dari Penyesuaian diri pada Pasangan Suami Istri*,(Yogyakarta: Heksaloga. 2009), h. 41.

Analisis Keharmonisan Rumah Tangga Berdasarkan Tingkat Pendidikan Formal Dan Informal

Setelah melakukan wawancara dan observasi secara langsung terhadap 10 (sepuluh) pasangan suami istri 5(lima) pendidikan formal dan 5 (lima) pasangan suami istri pendidikan informal yang berada di Desa Mondo Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri, mengenai keharmonisan rumah tangga berdasarkan tingkat pendidikan suami istri. Peneliti melakukan wawancara mendalam kepada obyek penelitian, dengan jenis wawancara tidak terstruktur. Hal ini dipahami bahwa peneliti memberikan pertanyaan secara bebas dengan menggunakan pedoman wawancara sebagai petunjuk pada pokok persoalan yang menjadi kajian penelitian. Proses untuk mengumpulkan data dengan wawancara, dilakukan dalam penelitian ini yang bertujuan untuk menggali data dan mendapatkan data deskriptif tentang keharmonisan rumah tangga suami istri berdasarkan tingkat pendidikan.

1. Kehidupan beragama dalam keluarga.

Rumah tangga sebagai suatu yang penting dalam menuju keharmonisan dan kebahagian keluarga. Adanya hubungan yang dekat dengan sang pencipta akan membentuk kepribadian dan karakteristik pasangan, sehingga akan memperoleh ketenangan jiwa, kematangan emosional, rasa cinta dan kasih sayang. Berdasarkan indikator tersebut peneliti kemudian telah mewawancarai pasangan suami istri Bapak Amirudin dan Ibu Khumaidah, pendidikan formal beliau menyatakan bahwa:

“Agama bagi rumah tangga kami sangat di utamakan mas karena ya dalam rumah tangga tanpa adanya pondasi agama yang kuat, maka mudah di goyahkan ibarat bangunan mas agama niku bagi rumah tangga kami niku pondasine dan beliau menambahkan bahwa seyogyanya untuk selalu berpedoman kepada agama sebagai bentuk pengendalian diri yang akan menghindarkan dari berbagai persoalan yang dapat memicu kesalahpahaman dan keretakan dalam rumah tangga.

Beliau memaparkan bahwasanya agama bagi rumah tangga juga sebuah pondasi awal dalam rumah tangga seperti ibarat bangunan agama adalah pondasinya maka dari itu bilamana pondasi awal sudah kokoh maka bagunan itupun akan kokoh dan juga sebagai *self-control* yang merupakan suatu kemampuan dan upaya dari untuk membimbing, mengatur, serta mengarahkan berbagai bentuk perilaku dalam diri untuk menjadi perilaku yang baik dan positif.

Sedangkan Menurut pemaparan Bapak Idris dan Ibu Anita Zulfa selaku narasumber pendidikan informal Desa Mondo yang telah peneliti wawancarai beliau menyatakan bahwa:

“Agama niku Pokok mas dalam menjadikan keluarga yang harmonis apalagi kita memiliki latar belakang dari pendidikan pondok pesantren sudah semestinya agama menjadi landasan awal dalam berrumah tangga dan nanti juga anak anak saya masukan ke dalam pondok pesantren sebagaimana dulu saya di pondok pesantren karena bagi saya zaman sekarang yang terpenting pendidikan pesantren mas toh sekarang banyak pondok pesantren yang

mana kurikulumnya di akui oleh negara jadi bisa setara dengan pendidikan formal”

Bapak Idris dan Ibu Anita Zulfa menyatakan bahwa Beragama dalam rumah tangga merupakan pokok dalam rumah tangga. dalam artian ketika agama sudah menjadi landasan dalam membina rumah tangga maka rumah tangga tersebut akan bahagia dan harmonis.

2. Mempunyai waktu untuk bersama

Adanya kebersamaan di dalam keluarga sangat di butuhkan dalam kehidupan sehari hari. kebersamaan di antara mereka sangatlah di butuhkan dalam rumah tangga. Dari Menurut pemaparan Dadang Kurniawan dan Ibu Rani Listiyowati selaku narasumber pendidikan formal yang peneliti wawancarai beliau mengutarakan:

“Dalam rumah tangga kami rasa biasa menghabiskan waktu yang cukup dengan keluarga mas, bagi kami keluarga itu penting kalau ada waktu untuk keluarga kan bisa melakukan komunikasi baik itu bersifat spontan maupun tidak sponta direncanakne misale ngeh berbicara sambil melakukan pekerjaan bersama.”

Terkait dengan waktu bersama menurut beliau kebersamaan dalam rumah tangga sangat di butuhkan karena dapat menjadikan kehangatan dalam rumah tangga dan dapat mengurangi konflik dalam rumah tangga karena adanya komunikasi yang baik dalam rumah tangga.

Menurut pemaparan Bapak Bahrul Ulum dan Ibu Umi Roidatun selaku narasumber pendidikan informal beliau mengutarakan:

“Dalam rumah tangga kami sangat sering mas menghabiskan waktu bersama soalnya sehari hari aja Cuma Petani di sawah sama guru ngaji jadi ya sangat sering untuk menghabiskan waktu bersama, menurut saya juga penting untuk meluangkan waktu kebersamaan keluarga soalnya kan bisa jadi dengan kumpul kumpul bisa berkomunikasi kemudian membicarakan urusan rumah tangga sehingga bisa menjadikan rumah tangganya harmonis jauh dari kata permasalahan”

Menurut pernyataan diatas menghabiskan waktu bersama sangat diperlukan karena bisa menjadi solusi untuk berinteraksi dan berkomunikasi antara anggota keluarga sehingga menjadikan rumah tangga harmonis.

3. Memiliki pola komunikasi yang baik antar anggota keluarga

Komunikasi merupakan salah satu aspek domina dalam membina rumah tangga. Terbentuknya komunikasi yang efektif dalam rumah tangga semakin memperkuat ikatan batin di antara anggota keluarga. Rumah tangga yang harmonis selalu berupaya untuk memprioritaskan komunikasi dalam menyelesaikan persoalan maupun dalam mengambil keputusan yang penting. Menurut pemaparan Bapak Maliki dan Ibu Himmatun, selaku informan pendidikan formal menyatakan bahwa terkait dengan pola komunikasi dalam berkeluarga adalah sebagai berikut:

“Komunikasi di dalam rumah tangga kami memegang peran yang dominan, karena dalam sebuah keharmonisan keluarga di tentukan oleh berjalan atau tidaknya komunikasi dalam rumah tangga. Peran komunikasi dalam keluarga

memberikan efek perubahan sikap, pendapat, atau perilaku. Perubahan sikap yang terjadi bisa berupa sikap baik maupun tidak baik. Aspek sikap dapat dilihat dari respon seseorang apakah ia setuju atau tidak setuju, menerima atau menolak terhadap objek atau subjek. Aspek perubahan pendapat dapat di peroleh dari penciapaan pemahaman. Pemahaman di dalam rumah tangga kami memberikan suatu pola komunikasi yang baik agar terbentuk sikap dan perilaku sosial anak menjadi lebih baik”

Terkait dengan komunikasi yang baik, beliau menyampaikan komunikasi yang baik penting dalam menjadikan rumah tangga yang harmonis karena dengan komunikasi yang baik mengetahui yang dikehendaki anggota keluarga.

Sedangkan menurut pernyataan yang disampaikan oleh bapak Idris dan ibu Anita Zulfa ketika diwawancara oleh peneliti selaku informan pendidikan informal mengenai komunikasi yang baik dalam aspek yang menjadikan rumah tangga yang harmonis adalah:

“Komunikasi dalam rumah tangga kami bisa dikatakan cukup baik mas kalo menurut saya pasalnya kami selaku suami istri dan anak saya berasumsi kalau memiliki komunikasi yang baik dalam rumah tangga akan menjaga keharmonisan dan memperkuat ikatan antar anggota rumah tangga”

Menurut pernyataan beliau dengan memiliki komunikasi yang baik dalam rumah tangga dapat memperkuat ikatan antar anggota rumah tangga.

4. Saling menghargai satu dengan yang lainnya

Saling menghargai akan menciptakan kebahagian dan membentuk suatu keharmonisan dalam sebuah rumah tangga. Saling menghargai merupakan salah satu indikator utama dalam keharmonisan rumah tangga sehingga bisa menjadikan rumah tangga yang sangat kuat dan *langgeng* maka dari itu peneliti melakukan wawancara kepada informan suami istri pendidikan formal Bapak Chabibullah dan Ibu Novi Widiyawati, terkait dengan saling menghargai satu sama lain dengan yang lainnya beliau menyatakan bahwa:

“Sikap saling menghormati diterapkan dalam sebuah rumah tangga kami mas. Pada dasarnya, setiap orang merasa ingin dihormati, begitu pun diri kita sendiri. Maka dari itu, cobalah menghormati anggota keluarga terlebih dahulu, Peran di dalam keluarga dalam membentuk tradisi saling menghormati ini sangat penting, mengingat keluarga adalah lingkungan awal, dimana pribadi kita akan terbentuk. Mulailah berupaya dengan menghormati anggota keluarga terlebih dahulu, kemudian Anda akan terbiasa untuk menghormati orang-orang di lingkungan kita mas”

Sedangkan wawancara kepada informan suami istri pendidikan informal Bapak Bahrul Ulum dan Ibu Umi Roisatun, terkait dengan saling menghargai satu sama lain dengan yang lainnya beliau menyatakan bahwa:

“Dalam berumah tangga harus menjaga kejujuran antara pasangan satu dengan yang lain, harus menjaga sikap antara pasangan suami istri, harus saling menghargai dan menghormati jadi ketika sudah bisa menghargai dapat meminimalisir terjadinya konflik dalam rumah tangga.

Sebagai mana yang beliau sampaikan bahwasanya rumah tangga yang harmonis harus saling menjaga kejujuran dan saling menghargai agar dapat meminimalisir terjadinya konflik dalam rumah tangga.

5. *Masing masing anggota keluarga merasa terkait dalam ikatan keluarga sebagai kelompok*

Keluarga yang bahagia dan harmonis dibangun atas dasar ikatan kekeluargaan yang kuat dan teguh. Ikatan yang kuat ini akan menjauhkan campur tangan pihak ketiga dalam otoritas keluarga. dengan adanya ikatan yang kuat antara anggota keluarga maka tujuan utama dari keluarga yang dibangun dapat tercapai bersama anggota keluarga itu sendiri. Berdasarkan indikator tersebut peneliti mewawancara pasangan suami istri pendidikan formal Bapak Amirudin dan Ibu Khumaidah beliau menyatakan bahwa:

“Nek teng rumah tangga kita niku mengharuskan saling ikatan baik niku bapak ke anak, anak ke ibu ataupun sebaliknya dan kami sebagai orang tua jangan hanya menuntut hak sebagai orang tua tetapi juga harus bisa melihat potensi yang di inginkan anak lah melihat potensi yang di inginkan anak niku ngeh harus memiliki ikatan yang kuat antara satu sama dengan yang lainnya”

Berdasarkan yang beliau sampaikan mengenai ikatan dalam rumah tangga beliau sangat di penting agar orang tua tua tidak hanya menuntut hak anak tetapi anak juga berhak memilih yang dia inginkan maka dari itu harus memiliki ikatan antara anggota keluarga.

Sedangkan wawancara kepada informan suami istri pendidikan informal Bapak H Saifudin dan Ibu Hj Mursinah terkait dengan anggota keluarga merasa terkait dalam ikatan keluarga sebagai kelompok beliau menyatakan bahwa:

“Saling berkaitan dalam rumah tangga niku sangat di perlukan mas apalagi halaqoh atau ikatan batiniyah terhadap anak. Soalnya ketika dalam rumah tangga sudah ada ikatan baik itu ikatan dhohiriyah [Interaksi komunikasi] atau ikatan batiniyah [nirakati atau meriyadholi] bahkan yang paling penting aslinya halaqoh batiniyah terlebih pada anak maka akan menjadikan rumah tangga niku sakinah mawadah dan rahmah contoh halaqoh batiniyah terhadap anak ya sebagaimana dulu yang di ajarkan dalam pendidikan pondok pesantren yaitu dengan cara nirakati atau meriyadholi”

Berdasarkan pemaparan beliau terkait dengan ikatan dalam rumah tangga sangat di penting dalam menjadikan rumah tangga yang harmonis terlebih ikatan batiniyah.

6. *Bila terjadi suatu permasalahan dalam keluarga mampu menyelesaikan secara positif dan konstruktif.*

Faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam menciptakan keharmonisan rumah tangga adalah kualitas atau kuantitas konflik yang minim, jika dalam rumah

tangga artinya ketika dalam rumah tangga terdapat permasalahan mampu menyelesaikan permasalahan tersebut dengan baik. maka dari itu peneliti mewawancara pasangan suami istri pendidikan formal Bapak Dadang Kurniawan dan Ibu Rani Listiwati beliau menyampaikan:

“Alhamdulillah mas selama ini dalam berumah tangga kami baik baik saja jarang sekali yang namanya konflik soalnya prinsip dalam berumah tangga ngeh salah satu harus ada yang mau mengalah dan mengerti kondisi dalam rumah tangga kalo sudah bisa mengalah dalam rumah tangga baik itu dari pihak ibu maupun bapak yang terpenting bagimana kita menyikapi permasalahan tersebut hingga di selesaikan dengan cara yang baik dan tidak berlarut larut dalam bahtera rumah tangga kami mas”

Kemudian peneliti mewawancara pasangan suami istri pendikan informal Bapak Mahmudi Dan Ibu Roisatun beliau menyampaikan:

“Bawwasanya cara menyelesaikan sebuah permasalahan dalam rumah tangga yaitu dengan cara saling komunikasi suami dengan istri untuk menyelesaikan permasalahan tersebut kemudian tidak sampai terjadi kontak fisik antara suami dan istri dan menyelesaikan masalah dengan dingin hati juga tidak merasa egois antara satu dengan yang lainnya”

Berdasarkan penuturan di atas bahwa upaya yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan adalah memperbincangkan persoalan yang ada dengan pasangan, jika permasalahan dibiarkan berlarut-larut, maka akan dibicarakan dengan keluarga besar untuk mencari penyelesaian masalah, serta menghormati pasangan.

Kesimpulan

Adanya keharmonisan rumah tangga, yaitu adanya sikap saling terbuka, saling membantu, komunikasi, bertanggung jawab bersama dalam pekerjaan rumah tangga, melakukan kegiatan keseharian dengan anggota keluarga, perhatian dan kasih sayang, serta menyelesaikan persoalan dengan baik. Pada setiap rumah tangga, pasti ada kesalahpahaman dan kurangnya komunikasi antara suami dan istri yang mengakibatkan pasangan suami istri sering berselisih dan bertengkar, akan tetapi mampu diminimalisir dan diselesaikan dalam sesama anggota keluarga. Dengan demikian menjadi jelas bahwa Keharmonisan rumah tangga berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Mondo Kecamatan Mojo, baik itu pasangan suami istri yang memiliki pendidikan formal maupun informal dikatakan harmonis hanya saja dalam segi pendekatan terhadap anak pasangan yang memiliki pendidikan informal lebih dekat karena waktu kebersamaan lebih banyak dan ikatan keagamaan lebih kuat di bandingkan pasangan suami istri yang memiliki pendidikan formal.

Daftar Pustaka

- Asrizal. *Kafa'ah Bingkai Keharmonisan Rumah Tangga*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2015.
- Basyir, Ahmad Azhar. *Hukum Perkawinan Islam*, Cet. 9. Yogyakarta: UII Press, 1999.
- Dariyadi, Moh Wahib. “pengertian keharmonisan rumah tangga “*artikel ilmiah* 2012
- Dewi, Astia P. “Faktor-faktor Pembentukan Keharmonisan Dalam Keluarga Poligami”. Fakultas Ilmu Politik Universitas Lampung, Bandar Lampung, 2018.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Junaedi, Mahfud. *Kiai Bisri Musthafa Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*. Semarang: Walisongo Press, 2009.
- Purnamasari, Santi Esterlita “Hubungan antara keharmonisan keluarga dengan sikap terhadap seks pranikah pada remaja” *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 2007.
- Purwanti, “Refitarisasi Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga di Era Globalisasi”, *Jurnal UNTAN* Vol 22, No. 2, 2009
- Sainul, Ahmad. “Konsep Keluarga Harmonis Dalam Islam”, *Jurnal Al-Maqasid*, Vol.4, No. 1, Januari-Juni 2018.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 2003 (UU RI No. 20 Tahun 2003)*, Jakarta, 2003.
- Usman, Husaini & Purnomo Setiadi Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004.
- W, Wahyuning. *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*. Jakarta: PT Alex Media Komputido, 2003.
- Wisnubroto, A.P. *Kebahagiaan Perkawinan Ditinjau dari Penyesuaian diri pada Pasangan Suami Istri*. Yogyakarta: Heksaloga. 2009.